

ETNOPEDAGOGI DI SD NEGERI 111 KOTA PEKANBARU

Zaka Hadikusuma Ramadan¹

Surel: zakahadi@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of ethnopedagogy in SDN 111 Pekanbaru City. This research uses a qualitative approach, researchers explore and develop an understanding of ethnopedagogy conducted at SDN 111 Pekanbaru City. The method used in this study is naturalistic inquiry. The location of this research was conducted at 111 State Primary Schools in Pekanbaru City. Whereas the instruments in qualitative research are the researchers themselves. Analysis of the research data using the model of Miles and Huberman, namely, data reduction, data display, conclusion drawing. The process of habituation such as 3S (smiles, greetings and greetings) is a routine activity every morning for teachers waiting in front of the gate to welcome students. Saying greetings when meeting is something that has been entrenched in SD Negeri 111 Pekanbaru.

Keywords: *Ethnopedagogi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan etnopedagogi di SDN 111 Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap etnopedagogi yang dilakukan di SDN 111 Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru. Sedangkan untuk instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Proses pembiasaan seperti 3S (senyum, salam dan sapa) merupakan kegiatan rutinitas setiap pagi bagi guru menunggu di depan gerbang menyambut siswa. Mengucapkan salam ketika bertemuan merupakan suatu hal yang sudah membudaya dilakukan di SD Negeri 111 Pekanbaru.

Kata Kunci: *Ethnopedagogi*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan

yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat

¹UIR Pekanbaru

panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini (2012) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Oleh karena itu, kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas, suku ataupun masyarakat lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri (Suratno, 2010); 1) berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal nampaknya sejalan dengan temuan Alexander (dalam Suratno, 2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pedagogi dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Menarik apa yang dikemukakan oleh Suratno (2010) tentang upayanya untuk memposisikan etnopedagogi secara lebih strategis, pertama, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural*

activity (Stigler & Hiebert, 1999) dan *the culture of teaching*. Di sisi lain, etnopedagogi berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru.

Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer. Selain itu, diperlukan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik, melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Anan-Nur, 2010). Kearifan lokal menurut pengertian kebahasaan, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Dalam penelitian ini, peneliti

mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan pengaruh terhadap baik nara sumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Artinya, peneliti seperti yang dijelaskan metode *naturalistic inquiry* melakukan penelitian dalam *setting* alami karena data yang diperoleh adalah apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang ingin dikumpulkan adalah data terkait upaya pelaksanaan etnopedagogi.

Selanjutnya, inkuiri naturalistik menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya sampel tertentu yang ditunjuk untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian; data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum; *grounded theory*, adalah teoritisasi data, yaitu data yang diperoleh sebagai hasil penelitian memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini memungkinkan untuk memunculkan desain penelitian karena banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama melakukan penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru yang beralamat di Jalan Suka Karya, Tuah Karya Panam Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan sekolah ini

didasarkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah Adiwiyata tingkat nasional yang telah dan sedang melaksanakan program Adiwiyata. Keberadaan program Adiwiyata di sekolah ditandai dengan adanya pemenuhan empat komponen Adiwiyata berdasarkan buku panduan Adiwiyata 2012.

Sumber data dalam melakukan penelitian di peroleh dari subjek penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), subjek penelitian pada penelitian *naturalistic inquiry* berupa *human* (orang) dan *nonhuman* (peristiwa, dokumen dan situasi) yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Lebih dalam, Lincoln dan Guba (1985:201) menjelaskan alasan subjek yang beragam pada penelitian *naturalistic inquiry* disesuaikan dengan data apa yang dibutuhkan, sehingga pemilihan subjek adalah dengan tujuan tertentu. Sama halnya dengan Arikunto (2010:172) yang mengidentifikasi tiga sumber data menjadi 3p, yaitu: *person* (orang), *place* (keadaan diam dan atau bergerak); *paper* (data berupa huruf).

Adapun subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai gambaran data apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah dan Seorang Guru kelas yang melaksanakan pembelajaran

untuk memperoleh informasi mengenai etnopedagogi.

Proses penelitian meliputi; (1) survey lokasi penelitian. (2) penentuan topik masalah penelitian; (3) penyusunan instrumen; (4) pengambilan data dilapangan dilakukan selama 2 minggu berturut-turut; (4) analisis data (coding); (5) membuat pembahasan dan kesimpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; 1) wawancara; 2) observasi; dan 3) dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014). Untuk proses validasi instrumen dengan cara jugment pakar.

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus. Sugiyono (2014) mendeskripsikan analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi adalah pembelajaran yang berdasarkan pada budaya. Khususnya di Provinsi Riau yang secara budaya adalah budaya melayu, maka seharusnya proses pembelajaran di sekolah sudah menerapkan pembiasaan yang

berorientasi pada kebudayaan melayu. Hal inilah yang akan dipaparkan pada sub ini.

SD Negeri 111 Pekanbaru berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa telah melaksanakan etnopedagogi di dalam proses pembelajarannya. Terlihat dari struktur materi pelajaran, adanya mata pelajaran Arab Melayu dan Budaya Melayu Riau (BMR). Dari kegiatan sehari-hari juga sudah diterapkan etnoedagogi di dalam pembelajarannya, contohnya pada hari jumat siswa dan guru wajib menggunakan pakaian melayu.

Salah satu ciri budaya melayu adalah beragama Islam, sehingga kajian Islam seperti pada hari Jumat dilaksanakan Imtaq (Iman dan Taqwa) dengan cara mengaji bersama dan sekali-sekali mengundang Ustadz atau tokoh agama untuk mengisi kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan selama 30 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan peneliti, kegiatan memungut sampah setelah barisan dibubarkan pada rutinitas pagi sebelum peserta didik masuk ke kelas masing-masing diintruksikan oleh guru piket. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang efektif untuk mengurangi sampah yang mungkin tersembunyi atau sebelumnya tidak terlihat oleh peserta didik yang piket atau penjaga sekolah yang juga melakukan kegiatan bersih-bersih.

Selain dari pada hasil observasi tersebut, hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Wali Murid Kelas VI diperoleh informasi bahwa di SD Negeri 111 Pekanbaru sudah menerapkan etnopedagogi dalam keseharian di sekolah.

Etnopedagogi di SD Negeri 111 sudah sejak lama diberlakukan. Bahkan baru-baru ini sudah ada mata pelajaran baru yaitu Budaya Melayu Riau berdasarkan instruksi Walikota Pekanbaru dan bahkan sudah diterapkan kepada seluruh sekolah. Dalam kegiatannya mata pelajaran Budaya Melayu Riau ini bukan hanya mengenal tetapi siswa juga dituntut untuk melaksanakannya. Bahkan guru nya pun dilakukan pelatihan-pelatihan untuk mengajarkan materi Budaya Melayu Riau kepada siswa. Program-program pembelajarannya pun telah dilaksanakan dengan baik di SD Negeri 111 Pekanbaru.

Pelaksanaan di dalam kelas dilaksanakan dengan mempelajari sejarah-sejarah tentang kerajaan Melayu Riau dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa konsep etnopedagogi di dalam kelas selain dilaksanakan dengan perbuatan juga diajarkan melalui materi-materi pelajaran tentang kebudayaan melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa budaya melayu riau dalam hal ini menghargai guru sudah diterapkan di SD Negeri 111 Pekanbaru. Bahkan

membiasakan membaca doa sebelum belajar itu juga merupakan pembiasaan yang berorientasi kepada budaya melayu. Serta dibiasakan siswa untuk membaca Alqur'an. Pelaksanaan mengaji itu dilakukan di dalam kelas dan dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat baik dan tentunya etnopedagogi sudah diterapkan di SD Negeri 111 Pekanbaru. Pada setiap Jum'at petugas Imtaq (Iaman dan Taqwa) dilakukan secara bergantian oleh siswa yang berbeda kelas.

Penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran sangat membantu siswa untuk memiliki karakter yang baik. Apalagi budaya melayu Riau ini identik dengan agama Islam yang sudah tentu sangat baik dalam mengatur seluruh kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Pelaksanaan etnopedagogi dalam hal ini adalah Budaya Melayu Riau menurut Kepala Sekolah dan guru merupakan sesuatu yang sangat baik. Supaya anak-anak tidak lupa dengan asal-usul nya, tidak lupa dengan sejarah daerahnya, budayanya dan tentunya dapat melestarikannya. Sehingga siswa tidak tercabut dari akar bangsanya sendiri. Dalam pelaksanaan tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi. Terutama dikarenakan siswa terdiri dari beberapa suku yang berbeda. Hal ini juga menyulitkan guru dalam melaksanakan Budaya Melayu Riau tersebut. Tingkat kedisiplinan juga

masih kurang diakibatkan orang tua yang masih berkategori menengah ke bawah. Selain itu buku dan materi juga masih sangat terbatas. Sehingga menurut guru dan kepala sekolah perlu dikembangkan lagi buku-buku materi yang berkaitan dengan pembelajaran BMR. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah adalah dengan cara tidak membeda-bedakan suku bangsa, menutup pagar bagi siswa yang terlambat namun setelah itu siswa akan diperkenankan masuk ke sekolah dengan catatan akan ditanya terlebih dahulu kenapa anak tersebut terlambat. Untuk sanksi tidak ada diberikan. Kemudian mengatasi keterbatasan bahan ajar atau materi tentunya dengan memanfaatkan jaringan internet untuk mencari materi-materi yang berkaitan dengan BMR itu sendiri.

Selain pembelajaran di dalam kelas, salah satu etnopedagogi yang diterapkan di SD Negeri 111 Pekanbaru adalah dengan cara memajangkan nasihat-nasihat yang berasal dari budaya melayu seperti tunjuk ajar melayu dan ada juga Asmaul Husna di pajangkan di sepanjang dinding sekolah.

Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan etnopedagogi di SD Negeri 111 Pekanbaru yang dipaparkan di hasil penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan budaya melayu, salah satunya adalah adanya materi pelajaran Arab Melayu dan BMR yang baru satu tahun dilaksanakan di setiap sekolah. Selain

itu, kegiatan sekolah yang berkaitan dengan etnopedagogi adalah dengan adanya pembiasaan mengaji kepada siswa yang dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran dan khusus pada hari jumat dilaksanakan Imtaq. Kegiatan tersebut merupakan bagian daripada pelaksanaan etnopedagogi budaya melayu yang salah satu ciri budaya melayu adalah agama islam. Selain itu, pakaian melayu juga diwajibkan kepada seluruh guru dan siswa setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan Mariane (2014) menjelaskan defenisi budaya dalam ilmu antropologi yaitu, pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi.

Dengan demikian, penting untuk menciptakan atau melahirkan budaya-budaya yang bernilai positif demi menciptakan iklim akademik yang bermutu. Gambaran visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertera dapat dijadikan peletakan dasar menciptakan budaya positif di sekolah. Triatna (2014) memaknai visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu, visi dimaknai sebagai mimpi yang optimis tetapi realistik mengenai seperti apa gambaran harapan kita terhadap sekolah, pernyataan persiapan untuk masa depan, dan suatu tujuan yang dinyatakan dan memberikan arah; misi merupakan upaya yang harus dilakukan oleh organsasi supaya apa yang sudah ditargetkan pada visi dapat dicapai secara tepat; tujuan sekolah adalah

perantara untuk mencapai visi sekolah secara bertahap.

Budaya sekolah yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan yang berbeda pada tiap sekolah atau lembaga pendidikan jika benar-benar dijadikan acuan oleh warga sekolah akan menghasilkan lulusan peserta didik yang bervariasi, yaitu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolahnya. Oleh karenanya, meskipun budaya sekolah dibangun oleh komponen yang sama, tidak ada budaya sekolah yang satu dengan yang lainnya yang persis sama. Hal ini menandakan budaya sekolah yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah memberikan pengaruh terhadap lulusan sebuah sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Slameto dan Zubaidah diketahui bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh positif terhadap mutu pendidikan pada kategori sedang (Slameto dan Zubaidah, t.t.).

Selain itu, peran figur di sekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya sekolah karena figur ini adalah pencipta budaya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Kholis et al (2014), bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang sangat esensial dan selalu berkaitan dengan semua aspek kehidupan di sekolah, ada dalam falsafah dan ideologi, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut warga sekolah. Kholis et al juga menegaskan bahwa adanya budaya sekolah karena dipengaruhi oleh kepemimpinan, kerja tim,

karakteristik organisasi, dan proses administrasi yang berkembang. Berdasarkan konsep budaya sekolah yang ditawarkan Kholis et al, terdapat pemahaman bahwa budaya sekolah dibangun oleh figur-figur yang berpengaruh di sekolah baik dalam jabatan struktural maupun jabatan fungsional. Di SD Negeri 111 Pekanbaru, figur-figur yang memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya sekolah adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Figur-figur ini terjaring dalam susunan struktural organisasi sekolah. Sehingga, fungsi kepemimpinan adalah yang paling dominan dari eksistensi budaya sekolah.

Struktur organisasi terkecil di sekolah berada di kelas, peserta didik dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Ketua kelas sebagai figur yang dihormati kemungkinan dapat menjadi cikal bakal penghormatan peserta didik kepada wali kelasnya sebagai guru dan juga terhadap guru lainnya (pimpinan organisasi yang lebih tinggi). Seperti yang ada di SD Negeri 111 Pekanbaru, ketua kelas cukup memberikan pengaruh sebagai pemimpin teman-temannya. Tidak jarang ketua kelas menggantikan posisi guru sebagai pengawas piket, selain itu ketua kelas juga bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di kelas masing-masing bekerja sama dengan seksi kebersihan. Dalam kegiatan pembelajaranpun ketua kelas

diberikan kepercayaan dalam beberapa hal, misalnya mengecek sampah di laci meja temannya atau menegur temannya yang membuang sampah tidak di tempat sampah.

Guru juga sebagai figur yang berperan penting, bukan hanya di kelas sebagai wali kelas namun juga di luar kelas sebagai guru bagi peserta didik lainnya. Upaya nyata yang bisa dilakukan guru dalam etnopedagogi peserta didik di luar kelas adalah dengan menjadikan diri sebagai model bagi peserta didik dan bagi guru lainnya. Memberikan contoh tanpa terkesan memerintah peserta didik, yaitu lebih tepatnya dengan mengajak. Dalam hal ini, guru harus memunculkan kompetensi kepribadiannya agar peserta didik memiliki persepsi yang baik dan menjadikannya sebagai figur yang bisa dijadikan tauladan atau panutan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), yang dimaksud kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2014) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap guru tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya regulasi pemerintah untuk menambah jumlah unit sekolah di tingkat sekolah dasar. Sehingga tidak ada lagi sekolah yang over kapasitas jumlah siswa.
2. Etnopedagogi sangat penting diterapkan di sekolah dasar. Sehingga siswa tidak tercabut dari akar bangsanya sendiri. Dan pembelajaran yang berorientasi budaya diterapkan di sekolah adalah salah satu cara mewujudkan visi Povinsi Riau 2020 sebagai pusat kebudayaan melayu.
3. Orang tua peserta didik di SD Negeri 111 Pekanbaru hendaknya dapat menjalin kerjasama dengan pihak sekolah baik dalam terkhusus dalam upaya etnopedagogi, karena upaya tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pihak sekolah saja sebagai lembaga pendidikan. Begitupun dalam hal menjadi tauladan di rumah dan di luar rumah dalam aktivitas lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono.
2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru.*

- Bandung: Kiblat Buku Utama
- Anan-Nur. 2010. *Membangun Pendidikan Indonesia dengan Kembali pada Kearifan Lokal*. Online.<http://anan-nur.blogspot.co.id/2010/08/membangun-pendidikan-indonesi-dengan.html>. Sabtu, 07 Agustus 2010. Unduh. 10 Agustus 2017
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- E.Tiezzi, N.Marchettini, & M.Rosini. 2012. *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*. Online.<http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>. Unduh. 11 Agustus 2017
- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviours, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education* Volume 39 | Issue 5 | Article 5. Page 66-88
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kholis, N., et al. (2014). Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders: Studi Fenomenologi di Sekolah Konvensional MIN Tegalsari Wlingi Blitar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014. Hal. 130-142
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. Establishing trustworthiness. In E. G. Guba (Ed.), *Naturalistic inquiry* (pp. 289-331). Thousand Oaks, CA: Sage
- Mariane, I. (2014). *Kearifan Lokal Pengelolaan Huatan Adat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Peterson, D. K., & Deal, E. T. (1998). How Leaders Influence the Culture of School. *Journal of Educational Leadership* Volume 56 Number 1 September 1998 *Realizing a Positive School Climate* Pages 28-30
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5 No.1. Jan-Jun 2007. 27-38
- Sari, P. I. (2014). Persepsi Guru Tentang Budaya Sekolah Pada SMA Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Volume 2

- Nomor 1, Juni 2014
Halaman 315-831
- Suratno, Tatang. 2010. *Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Stigler, W.S., & Hiebert.(1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teacher for improving education in the classroom*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Triatna, C. (2014). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

